

**BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA
JUANG PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UPTD
PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:
PUTRI AYU LESTARI
NPM : 1841040197**

Jurusan : Bimbingan dan konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA
JUANG PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UPTD
PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

**PUTRI AYU LESTARI
NPM : 1841040197**

Jurusan : Bimbingan dan konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. H.Rosidi, M.A.
Pembimbing II: Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Fenomena putus sekolah dialami oleh remaja di berbagai daerah di Indonesia. Mereka perlu diberikan bimbingan dan pembinaan agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ke depannya. Seperti yang ada di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung yang menyediakan layanan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang remaja putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Jumlah remaja putus sekolah sebanyak 17 orang dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 6 remaja putus sekolah, 1 pimpinan dan 1 pembimbing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang pada remaja putus sekolah telah dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: 1) Tahap persiapan, yaitu asesmen peserta bimbingan, penentuan materi, tujuan, serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan. 2) Tahap pembentukan, yaitu membentuk kelompok sesuai dengan hasil asesmen, menjelaskan tentang bimbingan mental, tujuan pelaksanaan, tata cara dan asas-asas yang dalam kegiatan bimbingan. 3) Tahap peralihan, yaitu menjelaskan kembali bimbingan mental, materi yang disampaikan dan mempertanyakan kesiapan peserta bimbingan. 4) Tahap kegiatan, yaitu pemaparan materi tentang keagamaan dan psikologis yang disampaikan melalui metode bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. 5) Tahap pengakhiran, yaitu tahap evaluasi dan tindak lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang remaja putus sekolah berhasil dilakukan dan memberikan efek positif. Kini remaja putus sekolah lebih bersemangat dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembinaan di UPTD PSBR Bandar Lampung.

Kata Kunci: *Bimbingan Mental, Daya Juang, Remaja Putus Sekolah*

ABSTRACT

The phenomenon of dropping out of school is experienced by teenagers in various regions in Indonesia. They need to be given guidance and coaching so that they remain enthusiastic in living life in the future. For example, the UPTD of Youth Development Social Service in Bandar Lampung, which provides mental guidance services to increase the fighting power of out-of-school youth. The purpose of this study was to find out the implementation of mental guidance to increase the fighting power of dropout youth at UPTD Social Services for Youth Development in Bandar Lampung.

This type of research is field research (field research) which is descriptive qualitative. The number of out of school teenagers was 17 people and the data sources in this study were 6 out of school teenagers, 1 leader and 1 supervisor. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is Miles and Huberman's data analysis.

The results of this study indicate that the implementation of mental guidance to increase the fighting power of out-of-school youth has been carried out through five stages, namely: 1) The preparatory stage, namely assessing the guidance participants, determining the material, objectives, as well as the time and place of implementing the guidance. 2) The formation stage, namely forming groups according to the results of the assessment, explaining mental guidance, implementation objectives, procedures and principles involved in guidance activities. 3) The transitional stage, namely explaining the mental guidance again, the material presented and questioning the readiness of the guidance participants. 4) The activity stage, namely the presentation of religious and psychological material delivered through the group guidance method with group discussion techniques. 5) The termination stage, namely the evaluation and follow-up stages. The conclusion of this study is that the implementation of mental guidance to increase the fighting power of out-of-school youth has been successful and has had a positive effect. Now dropout teenagers are more enthusiastic and more confident in participating in coaching activities at UPTD PSBR Bandar Lampung.

Keywords: *Mental Guidance, Fighting Power, Out-of-School Youth*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ayu Lestari
NPM : 1841040197
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, Februari 2022
Penulis,



Putri Ayu Lestari
1841040197



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

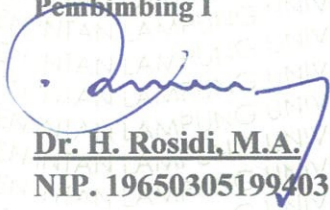
Judul Skripsi : **Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di Uptd Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung**

Nama : Putri Ayu Lestari
NPM : 1841040197
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Rosidi, M.A.
NIP. 196503051994031005

Pembimbing II


Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196807201996031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Lr. K. H. Enidri Surjatin Sukahema 1, Bandar Lampung, 35191 (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung”. Disusun oleh: Putri Ayu Lestari, NPM : 1841040197, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Rabu / 05 April 2023 pukul 09.00 s.d 10.30 WIB

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd.

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A.

Penguji Pendamping : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdol Syukur, M.Ag.

NIP. 1955031001

MOTTO

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَإِكُلَّ شَيْءٍ مَرِيئَةً

Jangan menghina seseorang yang lebih rendah daripada kamu, karena segala sesuatu itu mempunyai kelebihan.” (Al- Mahfudzot)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan mengucapkan Alhamdulillah serta tidak lupa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang tercinta dan tersayang diantaranya :

1. Kepada Orang tuaku tercinta, Ayahanda Almarhum H. Tukiman yang telah meninggalkanku disaat aku sedang menyusun skripsi ini, luka yang sangat mendalam namun harus diterima dengan lapang hati. Dan Ibunda Hj. Etih yang selalu mendukungku, mendidikku, menyemangatiku, dan memberikan kasih sayang dan cinta yang begitu hangat serta ketulusan do'a Ayahanda dan Ibunda sehingga dapat menghantarkanku dalam menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Terima kasih atas nasihat, bimbingan dan do'a yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga selalu dirahmati oleh Allah SWT.
2. Kakak kandungku tersayang Oka Rian Aditia, Adam Iskandar, Akbar Hartarto dan adik kandungku tersayang Dede Rizki Rian Dika. Serta kakak-kakak iparku Nur Hasanah, Fitriya, dan Laras Wulandari, dan keponakan-keponakanku Firyaa Ilham Iskandar, Aleyza Alzakya Nuroktavia, Bilqis Nazneen Faiha, Labiq Zayyan Hartarto, dan Akiko Shizuka Hartarto. Terimakasih telah menjadi *support system* terbaik selama pengerjaan skripsi ini

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Putri Ayu Lestari, lahir di Bogor, pada 21 September 2000, anak keempat dari 5 bersaudara dari pasangan Ayahanda Almarhum H. Tukiman dan Ibu Hj. Etih

Penulis mengawali pendidikan di TK Islam Karya Mukti dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 03 Puspanegara dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Darul Muttaqien dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Darul Muttaqien dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis meneruskan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftar pada jenjang Strata Satu (S1) serta terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam .

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di KUA Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata- Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi selama 40 hari pada bulan Juni 2021.



Bandar Lampung, Februari 2023
Hormat Saya,

Putri Ayu Lestari
NPM. 1841040197

KATA PENGHANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat-Nya berupa nikmat kesehatan, pengetahuan dan petunjuk serta ridha-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung” dapat penulis selesaikan dengan baik walaupun dalam bentuk sederhana.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak DR. H. Rosidi, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sabar telah memberikan saran dan juga memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Subhan Arif, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan telah memberikan saran dan juga memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Bapak Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Kepala UPTD PSBR, Konselor, Pembimbing, dan para staff di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung. Penulis mengungkapkan banyak banyak terimakasih telah dengan rela dan ikhlas membantu penulis dalam memberikan data-data dan

informasi yang dibutuhkan penulis demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Tunanganku Serda Mar Yuda Pangestu Shidik yang telah memberikan kasih sayang dengan tulus dan menyemangati serta memberikan dukungan untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini. *Thanks for being home dear.*
8. Sahabat seperjuanganku Hanifah Ikbar Firdausi, Fadilah Aulia, Rita Rismiati, Tiara Fauziah, Nurul Anisa, Nur Rizki Rilanda, Khairunnisa Delfira, Yuni Kusnawati yang telah menyemangati penyelesaian skripsiku ini.
9. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2018 terkhusus BKI C yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin
11. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas supportnya dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Dan terakhir penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri karna telah memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apa pun proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, Februari 2023

Penulis

Putri Ayu Lestari

NPM. 1841040197

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. PenelitianTerdahulu.....	9
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II. BIMBINGAN MENTAL DAN DAYA JUANG REMAJA PUTUS SEKOLAH

A. Bimbingan Mental	23
1. Pengertian Bimbingan Mental	23
2. Materi Bimbingan Mental	26
3. Faktor Gangguan Mental	27
4. Metode dan Teknik Bimbingan Mental	29
5. Tahap Pelaksanaan Bimbingan.....	31
6. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental	35
B. Daya Juang	35
1. Pengertian Daya Juang	35
2. Tipe Derajat Daya Juang	38
3. Daya Juang Menurut Perspektif Islam	41

C. Remaja Putus Sekolah	42
1. Pengertian Remaja.....	42
2. Ciri-ciri Masa Remaja	44
3. Pengertian Putus Sekolah	45
4. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah	46

BAB III. GAMBARAN UMUM UPTD PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA BANDAR LAMPUNG

A. Profil UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja	53
1. Sejarah Profil UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR)	53
2. Tujuan UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja.....	55
3. Visi dan Misi UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja	55
4. Struktur Kepengurusan UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja	56
5. Sumber Daya Kesejahteraan Sosial (SDKS).....	58
B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah.....	60
1. Tujuan Bimbingan Mental.....	64
2. Materi Bimbingan Mental	65
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Mental	66
4. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Mental.....	66
5. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Mental	84

BAB IV. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN DAYA JUANG REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) BANDAR LAMPUNG	85
---	-----------

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tenaga Pengajar/ Narasumber/Instruktur Keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Lampung	59
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Miles dan Huberman.....	19
Gambar 2. Struktur Organisasi UPTD PSBR Bandar Lampung 2022	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Judul dan Penentuan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Dari PTSP Kota Bandar Lampung
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancuan dalam memahami judul, penulis akan mengemukakan penegasan judul ini dengan memberikan definisi-definisi untuk menghindari perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap permasalahan yang akan dikaji. Adapun yang akan dijelaskan oleh penulis yaitu menjelaskan maksud dan tujuan dari judul Skripsi yang berjudul **“Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung”**. Maka dari itu peneliti menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul skripsi berikut ini.

Bimbingan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.¹

Pengertian lain tentang Bimbingan Mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memulihkan kepercayaan dan harga diri seseorang melalui bimbingan jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat dan dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental memiliki pengertian membimbing atau

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan Ke 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 44.

² Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*, (Skripsi: IAIN Walisongo, 2012), 50.

mengarahkan seseorang agar dapat memiliki kesehatan mental yang baik dan dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Daya juang atau dalam istilah asingnya *Adversity quotient* merupakan prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, bagaimana ia berperilaku dalam situasi sulit, bagaimana ia mengendalikan situasi, bagaimana dia dapat menemukan asal-usul yang tepat dari masalah, apakah ia mengambil kepemilikan karena dalam situasi itu, apakah dia mencoba untuk membatasi efek dari kesulitan dan bagaimana dia optimis bahwa kesulitan itu akhirnya akan berakhir, daya juang sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang.³

Menurut Widyaningrum dan Rahmawati, Daya juang adalah daya berpikir yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa daya juang merupakan daya pikir yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, dan mengendalikan situasi agar dapat menemukan asal-usul dari masalah yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan seseorang.

Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat menyelesaikan sekolah sampai ke jenjang yang telah ditentukan karena berbagai faktor, sehingga tidak dapat menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan.⁵

Menurut Ali Imron, remaja putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan

³ Stoltz, PG, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (diterjemahkan oleh T Hermaya), (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 12.

⁴ Muh.Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, No. 24, (2017), diakses dari <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.9>

⁵ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, Cet 8*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), 135.

sebelum waktu yang sudah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan sudah mendapatkan ijazah dari sekolah.⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan yang sudah ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, faktor ekonomi, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi. Remaja putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang terlantar dan kurang mampu sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi yang seharusnya menempuh pendidikan SMP / SMA (usia 13 – 18 tahun).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membimbing atau mengarahkan remaja putus sekolah agar dapat memiliki kesehatan mental yang baik yang guna meningkatkan semangat dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan ke depannya.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPTD PSBR) Bandar Lampung adalah Panti Sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi bagi anak terlantar putus sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kepmensos No.50/HUK/2004).⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang kegiatan pembinaan melalui bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang yang diberikan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung kepada Remaja Putus sekolah terlantar

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 125.

⁷ Tertulis di <https://www.kemsos.go.id/content/panti-sosial-bina-remaja-psbr> diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.

yang seharusnya menempuh pendidikan SMP / SMA (usia 13 – 18 tahun).

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan yaitu masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, hingga usia lanjut. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dikenal sebagai masa dimana individu mengalami tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Pada masa remaja inilah terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi.

Remaja adalah asset bangsa dan negara. Maka jika remaja berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin baik lagi, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa yang dapat diharapkan.⁸ Remaja sebagai asset bangsa ini lah yang harus sangat-sangat diperhatikan, Salah satu cara yang tepat untuk dapat membentuk generasi bangsa yang berkualitas adalah dengan pendidikan. Pendidikan menjadi suatu sarana dan wadah yang tepat untuk mengarahkan para generasi penerus pemegang tanggung jawab terhadap bangsa ini kelak.

Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintahpun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.⁹

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam ayat tersebut bahwasannya setiap warga Negara memiliki kesempatan yang sama untuk

⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

⁹ Jonny Purba (Penyunting), *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 134.

dapat mengenyam pendidikan dan tidak ada perbedaan mengenai pendidikan baik itu dari tempat atau wadah belajar, maupun dalam ilmu pendidikan yang diperoleh semuanya memiliki hak yang sama.¹⁰ Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan karena sebagai bekal dimasa depan nantinya.

UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung (UPTD PSBR) beralamatkan di Jalan Panglima Polim No. 3, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung adalah Pelayanan sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi bagi anak terlantar putus sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pelayanan dengan sistem Pelayanan sosial, dianggap sebagai alternatif terakhir apabila fungsi dan peran dari keluarga ataupun masyarakat tidak mampu ataupun belum mampu memberikan pelayanan serta pemenuhan kebutuhan terutama bagi anak/remaja putus sekolah dan terlantar yang tidak dapat untuk melanjutkan pendidikannya. UPTD PSBR Bandar Lampung dapat memenuhi kebutuhan remaja putus sekolah, mulai dari kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan untuk makan, minum, alat mandi, alat tulis, seragam dan lain-lain. Mereka akan diberikan pembinaan selama 7 bulan lamanya setelah itu mereka akan dikembalikan ke daerah masing-masing.

Maraknya kasus-kasus mengenai remaja yang mengalami putus sekolah mengganggu ketertiban umum, melakukan tindakan seperti pencurian, tawuran, pemerkosaan bahkan sampai melakukan tindak kriminal pembunuhan dan lain-lain. Remaja-remaja putus sekolah tersebut akan tidak terkontrol jika hanya dibiarkan saja tanpa adanya tindakan yang tepat sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan mereka dimasa depan. Permasalahan remaja putus sekolah menjadi salah satu bentuk

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis dalam <http://buk.um.ac.id/wp/content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf>, diakses pada tanggal 9 April 2022.

permasalahan sosial yang terus saja berkembang dan perlu diperhatikan.

Di Kota Bandar Lampung terdapat banyak remaja yang putus sekolah. Tercatat sebanyak 17 remaja yang mengalami putus sekolah dengan jumlah 10 laki-laki dan 7 perempuan. Permasalahan yang terjadi pada remaja di PBSR Bandar Lampung ini disebabkan karena masalah ekonomi, pergaulan remaja yang berlebihan, masalah orang tua yang *broken home*, dan sebagainya.¹¹

Faktor-faktor penyebab di atas, membuat para remaja tidak lagi memiliki semangat untuk melanjutkan sekolah. Sebab mereka merasa tertinggal dan berbeda dengan teman sebayanya, jika dibiarkan remaja putus sekolah akan cenderung bermalasan dan tidak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dimasa depan. Sehingga peran UPTD PSBR dalam memberikan pembinaan sangat dibutuhkan, khususnya bimbingan mental. Dalam hal ini bimbingan mental yang diberikan berkaitan dengan upaya meningkatkan daya juang bagi remaja putus sekolah, agar mereka dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Lampung agar remaja putus sekolah mendapatkan pendidikan non formal yaitu dengan mendirikan suatu wadah khusus bagi remaja putus sekolah, agar dapat memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka sehingga mereka memiliki kegiatan yang positif untuk menunjang masa depan mereka kelak salah satunya dengan pembinaan salah satunya melalui bimbingan mental.

Untuk itu remaja yang putus sekolah perlu dilakukan bimbingan mental agar dapat kembali memiliki rasa percaya diri dalam menjalani hidupnya. Menurut Mugjarso, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat

¹¹ Anggi Puspita Dewi Kurnia, Pembimbing di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 27 Juli 2022.

mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹² Secara singkat boleh dikatakan, bahwa bimbingan bertujuan memberi pertolongan kepada individu yang ditolong agar ia dapat mencapai/memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat.¹³

Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Lebih lanjut berikut dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai pengertian bimbingan, seperti pada Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Dari ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah SWT. Rasulullah SAW memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara, yaitu yang dengan hikmah atau kebijaksanaan, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, menarik perhatian orang pada agama atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.

Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung memiliki tujuan, yaitu menghindari remaja dari berbagai masalah

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 94.

¹³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 11.

sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar serta untuk mewujudkan generasi muda yang mandiri dan mampu mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Remaja putus sekolah yang ada di P SBR akan dibimbing dan diberi keterampilan tanpa dipungut biaya (gratis).

Untuk mencapai tujuan dari UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung tersebut perlu dilakukan berbagai pembinaan dan bimbingan kepada para remaja. Salah satu masalah yang perlu mendapatkan bimbingan ialah masalah rendahnya daya juang. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan mental sehingga bimbingan tersebut mampu mengatasi rendahnya daya juang yang dimiliki oleh remaja putus sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menuangkan skripsi tersebut dalam judul “**Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung**”. Yaitu suatu penelitian dalam upaya meningkatkan daya juang bagi remaja putus sekolah yang ada di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung melalui bimbingan mental.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area secara spesifik yang akan diteliti. Peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu tepatnya dilakukan pada Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung.

2. Sub Fokus

Sub fokus dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas. Sub fokus dalam penelitian ini mengenai bimbingan mental untuk membangunkan daya juang pada remaja yang putus sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental dalam meningkatkan daya juang remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental dalam meningkatkan daya juang remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu bagi mahasiswa maupun bagi setiap yang membaca terhadap pembinaan remaja putus sekolah khususnya dalam bidang bimbingan mental di PSBR Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini sebagai pembelajaran bagi penulis dan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai bimbingan mental bagi remaja putus sekolah sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dan optimal.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka menjadi bahan pertimbangan penulisan proposal skripsi ini. Hal ini untuk menghindari adanya penjiplakan dalam pembuatan skripsi yang

akan penulis susun nantinya. Penelitian terdahulu yang diperoleh penulis, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Rizki Zahrotin M.U, dengan judul “*Adversity Quotient* pada siswa *Broken Home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta”. yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tipe *Adversity Quotient* pada siswa *Broken Home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe *adversity quotient* pada dua siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta adalah pendaki (*climber*) merupakan tipe IQ tertinggi karena miliki respon positif terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya.¹⁴

Persamaan pada penelitian ini dan penelitian Rozi Zahroti adalah sama meneliti dengan anak siswa yang mengalami masalah terkait daya juang dan psikologisnya. Dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rozi Zahroti adalah pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini penulis meneliti pada remaja putus sekolah sedangkan pada penelitian Rozi Zahroti meneliti pada anak *Broken Home* yang berprestasi.

2. Skripsi yang disusun oleh Disti Novita, dengan judul “*Bimbingan Mental Dan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung*”. yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan mental dan keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak anak terlantar yaitu dengan tahapan pelaksanaannya meliputi yang pertama adalah identifikasi langkah ini dimaksudkan untuk mengenali klien beserta gejala-gejala yang tampak, kedua diagnosis langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien

¹⁴ Rizky Zahrotin, *Adversity Quotient pada Siswa Broken Home yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta*, (Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

berdasarkan latar belakangnya, ketiga prognosis yaitu untuk menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan, ke empat pemberian bantuan yaitu dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, ke lima evaluasi dan tindak lanjut yaitu setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa pertemuan dan mengumpulkan data individu maka langkah selanjutnya melakukan evaluasi dan tindak lanjut.¹⁵

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Disti Novita adalah sama sama meneliti tentang bimbingan mental. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian. Pada penelitian ini penulis meneliti pada remaja putus sekolah dengan pada penelitian Disti Novita meneliti pada anak terlantar.

3. Skripsi yang disusun oleh Asmaniar yang berjudul “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung” yang terdiri dari 91 halaman, berbahasa Indonesia, diterbitkan di Bandar Lampung oleh Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, UIN Radin Intan Lampung 2017.

Hasil penelitian yang penulis teliti, menunjukkan perubahan dari sebelumnya, dengan adanya faktor penghambat dalam membentuk remaja yang mandiri yang sangat pemalu, pendiam, bahkan tidak tahu apa-apa tentang cara komunikasi dan bersosialisasi, dengan benar dan dapat keterampilan yang bisa di jadikan wirausaha. Juga dapat interaksi pada teman-teman sebaya dan menyesuaikan di lingkungan sekitar adanya perubahan perilaku anak berkata adanya peran bimbingan konseling Islam.¹⁶

¹⁵ Disti Novita, *Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁶ Asminiar, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Asmaniar adalah pada subjek penelitian yang terfokus pada remaja yang dibina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Asmaniar adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini penulis meneliti berfokus pada bimbingan mental sedangkan pada penelitian Asmaniar berfokus pada bimbingan dan konseling Islam.

4. Jurnal yang disusun oleh Dwi Nur Rachmah yang berjudul “Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak”, Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menemukan bahwa empat orang subjek menggunakan regulasi diri dalam belajar berupa regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi perilaku dan regulasi emosi. Selain itu subjek juga melakukan regulasi konteks agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh para subjek dipengaruhi oleh situasi pencetus dan karakteristik tiap individu bersangkutan. Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka.¹⁷

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Dwi Nur Rachmah sama sama meneliti tentang rasa acuan meregulasi diri pada seseorang individu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek penelitian. Pada penelitian ini penulis meneliti pada remaja putus sekolah sedangkan pada penelitian Dwi Nur Rachmah meneliti pada Mahasiswa yang memiliki banyak peran.

¹⁷ Dwi Nur Rachmah, “Regulasi Diri dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang memiliki Peran Banyak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 42, No. 1, April 2015: 61 – 77, diakses dari <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan.¹⁸ Yaitu penelitian dengan terjun langsung untuk mengetahui sebenarnya permasalahan yang terjadi. Penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang pada remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kejadian secara langsung secara sistematis, sesuai dengan fakta dan akurat mengenai sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang dikaji.¹⁹ Menurut Koentjoningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau komunitas, keadaan, dan gejala-gejala yang terjadi pada sebuah masyarakat tersebut.²⁰

Sedangkan menurut Punaji Setyosari menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel angka.²¹ Metode ini sering digunakan untuk meneliti objek alamiah yang berkembang secara apa adanya.

¹⁸ Abdurahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 96.

¹⁹ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), 8.

²⁰ Koentjoningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 32.

²¹ *Ibid*, 33.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mencoba mengungkap dan menjelaskan secara alamiah mengenai proses dan metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan mental untuk meningkatkan daya juang pada remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Kota Bandar Lampung.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer kualitatif berasal dari sejumlah responden yang disebut Informan Penelitian.²² Maksudnya yaitu data ini diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau berhubungan dengan objek penelitian. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Remaja putus sekolah yang ada di UPTD PSBR berjumlah 17 orang.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan data primer menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi yang dijadikan kunci untuk pengambilan sumber data.²³ Adapun kriteria yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Remaja yang tinggal di UPT PSBR dengan rentang usia 13 - 18 tahun
- 2) Remaja yang mengalami putus sekolah
- 3) Remaja yang memiliki masalah dengan daya juang
- 4) Remaja yang mengikuti kegiatan bimbingan mental

²² Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri, 2019), 14.

²³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013), 10

Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini maka dari 17 remaja putus sekolah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sumber data primer adalah 6 remaja putus sekolah, 1 pembimbing dan 1 kepala UPTD PSBR. Sehingga jumlah keseluruhan sumber data primer dalam menelitian ini adalah 8 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data lain yang berhubungan dengan subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur, foto, data internet, penelitian terdahulu yang relevan atau catatan tertulis yang sudah ada untuk melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian.

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data sekunder ini akan di peroleh dari UPTD PSBR mengenai sejarah singkat, letak geografis, karyawan dan remaja, serta sarana prasarana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Menurut Kerlinger dalam Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa kegiatan pengumpulan data bukan hanya melihat objek.

Istilah mengobservasi adalah pengertian umum yang memiliki arti semua bentuk pengambilan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatatnya. Tujuan pokok dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi secara benar tentang sesuatu atau variable. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jenis data yang diambil adalah data

primer dan data sekunder.²⁴ Metode utama dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit tentang kondisi dilapangan. Jadi dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian.²⁵ Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan data lapangan maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan cara melihat, mengamati, dan jika perlu akan mencatat perilaku dan ucapan-ucapan dari informan yang relevan. Terdapat 2 jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Pada observasi partisipan peneliti terlibat dengan dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.²⁶

Jenis observasi yang akan digunakan penulis yaitu observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati proses bimbingan kelompok yang diberikan kepada penyandang tunanetra. Dalam penelitian ini juga tidak memberikan bimbingan mental kepada remaja putus sekolah karena peneliti bukan bagian dari pembimbing atau psikolog di UPTD PSBR Bandar Lampung.

²⁴John Dimiyati. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. (Jakarta: Prenada Media Group,2013). 70

²⁵Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2019). 203-208

²⁶*Ibid*, 310.

b. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara berstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini pada saat peneliti melakukan wawancara yang digunakan wawancara terstruktur.²⁷ Interview atau wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Proses wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan pada umumnya dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak di tuju.

Dengan demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengarah kedalam informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalam informasi, serta dilakukan dengan cara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap remaja yang mengalami putus sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

²⁷*Ibid.*, 319.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berupa tulisan misal catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain.²⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di UPTD PSBR Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan mengkaji berbagai referensi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.²⁹ Teknik Analisa data menurut Miles & Huberman terdiri dari tiga alur, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan mengenai ketiga alur tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phic card pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan,

²⁸*Ibid.*, 203-208.

²⁹*Ibid.*, 224.

tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dapat merencanakan selanjutnya.

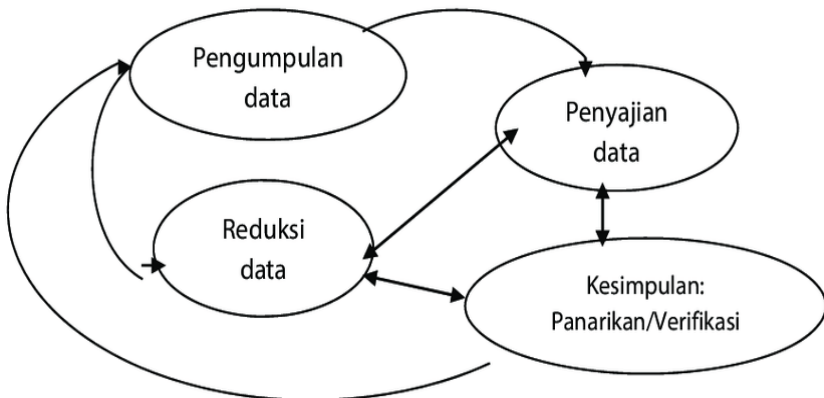
c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁰

Dengan demikian, komponen-komponen data dalam model analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.³¹

Gambar.1

Model Analisis Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

³⁰ *Ibid.*, 249-253.

³¹ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*, (Jambi : PUSAKA, 2017), 107.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 Bab, yang terdiri dari Bab 1 “Pendahuluan”, yang terdiri dari : a). Penegasan Judul, b). Latar Belakang Masalah, c). Fokus dan Sub – Fokus Penelitian, d). Rumusan Masalah, e). Tujuan Penelitian, f). Manfaat Penelitian, g). Kajian penelitian terdahulu yang relevan, h). Metode Penelitian, i). Sistematika Pembahasan.

Bab II “Bimbingan Mental Dalam Meningkatkan Daya Juang Pada Remaja Putus Sekolah” meliputi : a). Bimbingan Mental, b). Daya Juang, c). Remaja Putus Sekolah

Bab III “Bimbingan Mental Dalam Meningkatkan Daya Juang Remaja Putus Sekolah Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Bandar Lampung” meliputi:

1. Gambaran Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - a. Sejarah Singkat Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - b. Tujuan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - c. Visi, dan Misi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - d. Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - e. Sumber Daya Kesejahteraan Sosial Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - f. Sarana dan Prasarana Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - g. Kondisi Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bandar Lampung
 - h. Data Remaja Putus Sekolah Yang Dijadikan Informan

2. Pelaksanaan Bimbingan Mental Dalam Meningkatkan Daya Juang Remaja Putus Sekolah.
 - a. Tujuan pemberian bimbingan mental
 - b. Materi bimbingan keagamaan
 - c. Pelaksanaan bimbingan mental
 - d. Metode bimbingan mental dalam meningkatkan daya juang remaja putus sekolah

Bab IV “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Lampung”.

Bab V Penutup: Di mana di dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

BIMBINGAN MENTAL DAN DAYA JUANG REMAJA PUTUS SEKOLAH

A. Bimbingan Mental

1. Pengertian Bimbingan Mental

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹ Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntun, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.²

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.³

Menurut Dunsmoor & Miller, dalam Mcdaniel Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 2-3.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi.), 4

³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 12.

yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁴

Jadi beberapa definisi diatas dapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain, supaya mereka mampu untuk memahami dirinya dan menyesuaikan diri supaya mereka bisa mencapai apa yang mereka inginkan dan hidup secara bahagia.

Kata mental diambil dari bahasa Yunani yang pengertiannya sama dengan *psyche*, dalam bahasa Latin berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Menurut H.M Arifm, mental adalah suatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang tampak hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa dan lainnya.⁵ Perlu diingat bahwa kesehatan mental itu adalah relatif, dimana keharmonisan yang sempurna antara seluruh fungsi-fungsi tubuh itu tidak ada. Dapat diketahui adalah beberapa jauh jaraknya seseorang dari kesehatan yang normal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental memiliki pengertian membimbing atau mengarahkan seseorang agar dapat memiliki kesehatan mental yang baik dan dapat bertanggung jawab dalam menjalani hidup kedepannya.

Kriteria mental yang sehat, yaitu:⁶

- a. Mampu belajar dari pengalaman.
- b. Mudah beradaptasi.
- c. Lebih senang memberi daripada menerima
- d. Lebih senang menolong daripada ditolong

⁴ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 53.

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Cetakan Kelima*, (Jakarta: Gunung Agung, 2016), 13.

⁶ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 161.

- e. Mempunyai rasa kasih sayang
- f. Memperoleh kesenangan dari hasil usahanya
- g. Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman
- h. Berfikir positif

Dalam bahasa Latin disebutkan, *man sana in corpora sano* (dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-Daya Juanglus salim fil jismis salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa antara keduanya hendaklah dipertahankan keutuhannya, artinya sehat jasmani dan ruhani atau sehat jiwa dan mental. Mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat, dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan.⁷

Dalam konteks pandangan Islam sendiri, mental yang sehat dipandang sebagai kepribadian yang serasi, di mana terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisik. Kepribadian yang serasi ialah kepribadian yang memperhitungkan tubuh, kesehatannya, kekuatannya, dan memenuhi kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan agama, dan pada saat yang sama berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, melaksanakan berbagai ibadah, melakukan segala hal yang diridhai Allah, dan menghindari segala hal yang membangkitkan amarah-Nya.⁸

Bimbingan mental yang dimaksud dalam skripsi ini dalam bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesehatan mental agar remaja putus sekolah dapat

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 143.

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana, 2011), 139.

meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2. Materi Bimbingan Mental

Adapun materi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan mental adalah sebagai berikut:

a. Keagamaan

Eksistensi agama merupakan sarana pemenuhan kebutuhan esoteris manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang gelisah, dan sebagainya. Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Kondisi jiwa yang tidak tenang, seperti gelisah, resah, bingung dan sebagainya dapat dikategorikan dalam gangguan jiwa atau dalam istilah psikopatologi disebut dengan neurosis. Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas, bahwa dengan mengingat Allah, jiwa manusia akan menjadi tenang bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sebagai obat, dan sebagainya.⁹

b. Psikoterapi

Yang dimaksud dengan psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran atau lebih tepat pengobatan psikis melalui metode psikologi. Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa psikoterapi dipandang sebagai upaya kuratif dalam pengobatan orang yang sakit jiwa. Dari pengertian tersebut pula tidak mencakup upaya preventif dan konstruktif. Psikoterapi kadang-kadang diidentikkan dengan psikoanalisis, yaitu suatu cara untuk menganalisis jiwa seseorang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Psikoterapi juga diartikan dengan penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau ada kesulitan-kesulitan diri.¹⁰

⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 179.

¹⁰ *Ibid.*, 183-184.

c. Psikososial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme dan terbatas dibandingkan jenis makhluk lain ciptaan Tuhan lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan organisasinya itu, manusia mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui akalnya seperti sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan hidup dan lain-lain. Seandainya manusia itu hidup sendiri, misalnya dalam sebuah ruangan tertutup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, maka jelas jiwanya akan terganggu.¹¹

3. Faktor Gangguan Mental

Luh Ketut Suryani mengungkapkan bahwa gangguan mental dapat terjadi karena tiga faktor yang bekerja sama yaitu:¹²

a. Faktor Biologik

Untuk membuktikan bahwa gangguan mental adalah suatu penyakit seperti kriteria penyakit dalam ilmu kedokteran, para psikiater mengadakan banyak penelitian diantaranya mengenai kelainan-kelainan neurotransmitter biokimia, anatomi otak, dan faktor genetik yang ada hubungannya dengan gangguan jiwa. Gangguan mental sebagian besar dihubungkan dengan keadaan neurotransmitter di otak. Fungsi sosial yang kompleks seperti agresi dan perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh impuls serotonergik ke dalam hipokampus. Pembuktian lainnya yang menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu penyakit adalah di dalam studi keluarga.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa keluarga penderita gangguan efektif, lebih banyak menderita

¹¹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial, Cetakan Pertama*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 52.

¹² Suhaim, "Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam" *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 4, (2015), 199-200.

gangguan afektif daripada skizofrenia (Kendell dan Brockington, 1980), skizofrenia erat hubungannya dengan faktor genetik (Kendler, 1983). Tetapi psikosis paranoid tidak ada hubungannya dengan faktor genetik (Kender, 1981). Walaupun beberapa peneliti tidak dapat membuktikan hubungan darah mendukung etiologi genetik, akan tetapi hal ini merupakan langkah pertama yang perlu dalam membangun kemungkinan keterangan genetic.

b. Faktor Psikologik

Hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam dan gangguan mental sangat kompleks tergantung dari situasi, individu dan konstitusi orang itu. Hal ini sangat tergantung pada bantuan teman, dan tetangga selama periode stres. Struktur sosial, perubahan sosial dan tingkat sosial yang dicapai sangat bermakna dalam pengalaman hidup seseorang. Kepribadian merupakan bentuk ketahanan relatif dari situasi interpersonal yang berulang-ulang yang khas untuk kehidupan manusia.

Perilaku yang sekarang bukan merupakan ulangan impulsif dari riwayat waktu kecil, tetapi merupakan retensi pengumpulan dan pengambilan kembali. Setiap penderita yang mengalami gangguan jiwa fungsional memperlihatkan kegagalan yang mencolok dalam satu atau beberapa fase perkembangan akibat tidak kuatnya hubungan personal dengan keluarga, lingkungan sekolah atau dengan masyarakat sekitarnya. Gejala yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan perwujudan dari pengalaman yang lampau yaitu pengalaman masa bayi sampai dewasa.

c. Faktor Sosio-budaya

Gangguan jiwa yang terjadi di berbagai negara mempunyai perbedaan terutama mengenai pola perilakunya. Karakteristik suatu psikosis dalam suatu sosio-budaya tertentu berbeda dengan budaya lainnya. Menurut Zubin, Adanya perbedaan satu budaya dengan

budaya yang lainnya, merupakan salah satu faktor terjadinya perbedaan distribusi dan tipe gangguan jiwa. Begitu pula Marezki dan Nelson, mengatakan bahwa inkulturasi dapat menyebabkan pola kepribadian berubah dan terlihat pada psikopatologinya.

Pendapat ini didukung pernyataan Favazza yang menyatakan perubahan budaya yang cepat seperti identifikasi, kompetisi, inkulturasi dan penyesuaian dapat menimbulkan gangguan jiwa. Selain itu, status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa Goodman yang meneliti status ekonomi menyatakan bahwa penderita yang dengan status ekonomi rendah erat hubungannya dengan prevalensi gangguan afektif dan alkoholisma.¹³

4. Metode dan Teknik Bimbingan Mental

Metode bimbingan dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung). Metode langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dengan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, sedangkan metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa.¹⁴

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah salah satu metode langsung. Terdapat dua macam metode langsung, yaitu:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang

¹³ *Ibid.*, 200.

¹⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 36.

dibimbingnya. Beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam metode individual adalah:

- 1) Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Teknik kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Teknik-teknik yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3) Teknik sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Teknik *group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi

bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.¹⁵

Metode dan teknik yang yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling itu semua berdasarkan pada: Masalah atau *problem* yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.

5. Tahap Pelaksanaan Bimbingan

Bimbingan dibentuk kelompok dengan peserta yang sudah diseleksi, peserta tersebut memenuhi kriteria yang diinginkan oleh konselor dan dapat membangun harapan bersama dalam menyelesaikan masalah. Menurut Prayitno, ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:¹⁶

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini adalah tahap transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Di dalamnya menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu

¹⁵ Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, 1 ed. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4 – 5.

¹⁶ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), 60.

tugas dan bebas. Ditahap ini pembimbing membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan dan keengganan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.¹⁷

Prayitno menjabarkan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan bimbingan sebagai berikut:¹⁸

- a. Tahap pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok harus menjelaskan pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas bimbingan kelompok. Selain itu pengenalan anatar sesama anggota kelompok maupun pengenalan kelompok dengan pimpinan kelompok juga dilakukan pada tahapan ini. Adapun tahap pembentukan kelompok terdiri dari:

¹⁷ *Ibid.*, 40-60.

¹⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), 27.

- 1) Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok secara terbuka serta mengucapkan terima kasih.
 - 2) Berdo'a
 - 3) Menjelaskan bimbingan kelompok
 - 4) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
 - 5) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
 - 6) Menjelaskan asas bimbingan kelompok
- b. Tahap peralihan, pada tahapan ini pimpinan kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas susunan yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Adapaun tahap peralihan bimbingan kelompok terdiri dari:
- 1) Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok kepada para anggota kelompok
 - 2) Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut
 - 3) Memberi contoh topik yang akan dibahas (topik tugas atau bebas).
- c. Tahap kegiatan, tahap ketiga merupakan inti kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan anatar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. kemudian anggota membahas masing-masing

masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas. Adapun tahap kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Mengemukakan topik
- 2) Tanya jawab tentang topik yang telah dikemukakan
- 3) Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

d. Tahap pengakhiran, pada tahap ini pimpinan kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pada kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok tetap mengusahan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan. Adapaun tahap pengakhiran bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan meilai kemajuan yang dicapai anggota kelompok
- 3) Memberikan laiseg
- 4) Ucapan terima kasih
- 5) Penutupan do'a

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental, yakni:¹⁹

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukungnya antara lain sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan mental seperti materi dan media yang digunakan, metode dan tahapan yang diberikan, tenaga pembimbing yang mencukupi.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambatnya antara lain:

- 1) Faktor internal, yakni keterbatasan penyandang disabilitas mental yang terkadang masih susah untuk menerima apa yang dikatakan pembimbing.
- 2) Faktor eksternal, yakni kurangnya perhatian dan dukungan keluarga dan kurangnya antusias penerimaan dari masyarakat.

B. Daya Juang

1. Pengertian Daya Juang

Menurut Widyaningrum dan Rahmawati, Daya juang adalah daya berpikir yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan. Daya juang merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Dimensi-dimensi Daya Juang merupakan faktor signifikan penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang. Sebagai contoh, dimensi kontrol (kendali), orang yang memiliki kendali baik ia akan mampu bertahan dalam kesulitan, kemudian mengaturnya untuk mendapatkan peluang

¹⁹ Depsos RI, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik dalam Pelayanan*, (Jakarta: Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, 2005), 79.

berikutnya. Lebih jauh mengenai dimensi Daya Juang akan dibahas kemudian.²⁰

Stolz mendefinisikan Daya Juang sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Daya Juang, menurutnya juga merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Tinggi rendahnya Daya Juang yang dimiliki individu sangat berpengaruh pada keberhasilannya.²¹

Adz-Dzakiey menyebut istilah Daya Juang dengan sebutan *adversity Intelligence* yang berarti kecerdasan berjuang. Istilah lain dari kecerdasan adversitas adalah ketangguhan. Ketangguhan adalah kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan baik dalam kondisi stress, penderitaan, trauma atau tragedi. Artinya, secara keseluruhan tetap stabil dalam mempertahankan kesehatan psikologis dan fungsi fisiologis, dalam menghadapi keadaan yang benar-benar kacau.²²

Dapat dikatakan bahwa Daya Juang adalah suatu kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan hidupnya, bagaimana ia mampu bertahan, berusaha dan berjuang menghadapi tantangan dalam hidupnya atau bahkan bagaimana ia mampu mengubah kesulitan dalam hidupnya menjadi peluang yang. Dan kemampuan ini juga berkaitan dengan factor-faktor yang lain, seperti penghargaan diri, motivasi diri, jiwa berjuang dan berusaha, kreatifitas,

²⁰ Muh.Haris Zubaidillah, “Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran”, *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, No. 24, (2017) di Akses <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.9>

²¹ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 141.

²² Halimatus Sakdiah, “Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun keluarga sakinah”, *Jurnal Volume 7*, No 2 Desember 2016 di Akses <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1862>

kesungguhan hati, perilaku positif, optimis, kestabilan emosi dan sebagainya.

Daya Juang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki Daya Juang yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang mereka tidak langsung menyerah dan tidak langsung membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya.

Al-Quran juga menegaskan tentang Daya Juang dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 155-157, yang mengandung arti:

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al- Baqarah: 155 - 157).

Pada ayat di atas, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konsep Daya Juang, yaitu adanya ketangguhan dalam menghadapi permasalahan serta kemampuan untuk bangkit dari kesulitan/cobaan dengan berharap pada Allah SWT. Penjelasan ayat ini mengandung makna yang begitu dalam. Dalam kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raaji’un* mengandung berbagai aspek. Al-Razy, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat *inna lilillahi wa inna ilahi rajiun* adalah hakekat dari sabar.

Selanjutnya al-Razi menjelaskan bahwa ada hal-hal penting dalam kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rajiun*, Pertama, dalam lafadz *inna lillahi*, terkandung pengakuan manusia bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dan satu-satunya yang pantas disembah, sedangkan lafad *wainna ilaihi rajiun* mengandung pengertian bahwa semua alam dan segala isinya akan musnah. Kedua, kalimat *innalillaahi wa inna ilaihi rajiun* mengandung pengakuan manusia akan adanya hari akhir, hari kebangkitan manusia untuk mendapatkan pembalasan dari apa yang ditanam di dunia. Yang baik maupun yang buruk. Ketiga, *innalillahi wainna ilahi rajiun* mengandung pengakuan atas kerelaan dalam menerima ujian, cobaan dari Allah dan pada akhirnya hanya kepada Allah semua akan kembali.²³

Daya Juang dapat di teladani dari para Nabi Allah, seperti ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari'at. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Mûsâ As telah mengalami dan menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan yang berat. Namun Nabi Mûsâ a.s. tetap sabar menghadapi itu semua. Dari pemamparan diatas bahwa Daya Juang dapat diteladani dari kisah para Nabi Allah SWT dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. selain itu ada juga didalam surat Al-insyirah ayat 5-6 sudah dijelaskan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka dari itu dalam hidup ini disetiap ada permasalahan pasti ada solusinya.

2. Tipe Derajat Daya Juang

Tiga Tipe Manusia Berdasarkan Derajat Daya Juang menurut Stoltz dalam penelitiannya yaitu:

- a. *Quiters* (Penyerah), yaitu orang dengan daya juang rendah

²³ Nila Khoiru Amaliya, "Adversity Quotient dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol 12 no 2 tahun 2017 di Akses <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>

Tipe ini memiliki ciri-ciri yaitu berkarakter menolak, mundur, mengabaikan, berhenti atau meninggalkan tanggung jawab, bergaya hidup datar, murung, mati rasa, pemarah, kecanduan (apapun), hidup tanpa makna. Di tempat kerja umumnya bekerja sekadar saja, tidak ada ambisi, mutu kerja di bawah standar, tidak mau ambil resiko dan tidak kreatif. Relasinya memiliki banyak teman sejenis untuk memupuk rasa tak berdaya.²⁴

Respon terhadap perubahan cenderung menolak atau lari bahkan menyabot peluang kesuksesan diri secara aktif. Menggunakan kalimat yang bersifat membatasi dan menolak seperti “saya tidak mampu”, “saya tidak bisa” dan sebagainya. Kontribusi yang diberikan sedikit dan tak ada visi dalam berkarya karena ambang daya tahan yang rendah. *Quitter* merupakan orang yang berhenti. Artinya orang yang tidak melanjutkan pendakian sebelum pendakian selesai. Mahasiswa yang terkategori *quitter* mudah putus asa dan keluar dari masalah. Mereka menganggap bahwa kesulitan tidak akan dapat diatasi dengan baik, sehingga ia memilih berhenti dengan tidak mengatasi kesulitan tersebut.

b. *Campers* (Mapan), yaitu orang dengan daya juang sedang

Tipe ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu menanggapi tantangan tetapi cepat puas lalu berhenti, menciptakan ilusi kesuksesan agar tidak perlu untuk berusaha lebih baik lagi, gaya hidup menetap, menciptakan daerah aman dan mapan untuk dirinya. Tipe *Campers* di tempat kerja punya sejumlah inisiatif, cukup bersemangat dan memiliki kreativitas tetapi tidak berani mengambil resiko. Relasi cenderung mencari aman dan tidak mau lepas dari kemapanan yang diciptakan. Respon terhadap perubahan adalah menahan dan diam bukan karena menunggu waktu yang tepat, tetapi lebih karena takut mengambil tindakan.²⁵

²⁴ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 21.

²⁵ *Ibid.*, 41.

Orang berdaya juang sedang secara aktif dapat mengikuti perubahan sejauh perubahan itu tidak berskala besar dan secara aktif menolak perubahan jika perubahan itu berskala besar. Mereka menggunakan Bahasa yang kompromi antara lain “ini cukup bagus”, “lumayan” dan sebagainya. Ia memberikan kontribusi tetapi tidak banyak karena campers belum menggunakan kemampuannya secara optimal. Ambang daya tahannya lebih besar dari *quitters* tetapi tidak cukup besar untuk menghadapi perubahan yang cepat dan lama. Stoltz menyatakan bahwa *Camper* adalah orang yang berada posisi tertentu. Dalam kehidupan nyata, *Camper* adalah orang yang puas dengan posisi yang sudah diperoleh. Mahasiswa terkategori *Camper* cepat merasa puas dengan hasil usaha yang dicapai. Meskipun tidak mendapatkan hasil usaha yang maksimal.

c. *Climbers* (Pendaki), yaitu orang dengan daya juang tinggi

Ciri-ciri tipe ini adalah memiliki karakter ingin terus bertumbuh dan mengembangkan diri dengan gaya hidup penuh gairah, gigih, ulet, tabah, tidak takut, bersedia diam bahkan mundur untuk kemudian maju lagi. Ia memiliki inisiatif yang tinggi di tempat kerja, kreatif dan semangat untuk terus maju berkembang. *Climbers* cenderung membuat segala sesuatunya mejadi terwujud. *Climbers* bekerja dengan visi, memiliki inspirasi dan karenanya mampu menjadi pemimpin yang baik.

Tipe ini membentuk berbagai jenis relasi dan tidak takut untuk menjajaki semua potensi yang ada. Ia menyambut baik resiko akibat kritikan tetapi memiliki relasi yang bermakna. Komitmen *climbers* dalam berelasi adalah mampu menerima keceriaan sama seperti rasa sakit dan penderitaan. Respon terhadap perubahan adalah positif. Bagi *climbers* perubahan adalah tantangan dan tantangan membuat *climbers* semakin berkembang. *Climbers* adalah jenis orang yang dapat diandalkan saat adanya perubahan. *Climbers* sadar bahwa perubahan

adalah sesuatu yang tak dapat dihindarkan. *Climbers* berkembang pesat berkat adanya perubahan.²⁶

Bahasa yang digunakan oleh *climbers* selalu penuh dengan keyakinan dan kemungkinan untuk dikerjakan, misalnya: “ayo kita kerjakan”, “kita pasti bisa”, “jika satu pintu tertutup pasti pintu lain terbuka”, “masalah bukan untuk dihindari tetapi untuk dihadapi” dan sebagainya. Jenis orang seperti ini merupakan orang yang paling banyak memberikan kontribusi. *Climbers* menggunakan seluruh kemampuannya untuk bertumbuh kembang serta mengembangkan lingkungan sekelilingnya. *Climbers* secara aktif mengupayakan hasil optimal dalam tiap perubahan hidup. Ambang daya tahan *climbers* sangat tinggi. *Climbers* mampu bekerja dibawah tekanan dan tetap berkembang.

3. Daya Juang Menurut Perspektif Islam

Allah berfirman dalam Surat Al-Insyirah 1-8, sebagai berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) أَلَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

“Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad), dan kami telah menghilangkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”

²⁶ *Ibid.*, 31.

Ayat ini memberikan motivasi pada setiap manusia yang mampu merenungkannya bahwa sesungguhnya kesulitan ataupun masalah yang ditimpakannya adalah suatu gerbang rahasia menuju kemudahan. Melalui daya juang maka individu dapat mengetahui dan memahami arti sebenarnya dari suatu kesulitan ataupun masalah. Dengan itu, ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk dapat menghadapinya melalui berbagai perjuangan dan pengorbanan.

Dalam pandangan Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh daya juang yakni antara lain:

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin.²⁷
- b. Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kehilafan diri; lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana mengisi kekurangan diri dan memperbaiki diri dari orang lain dengan lapang dada.²⁸
- c. Berjihad, yaitu menyerahkan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan dan kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat.²⁹

C. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja

Menurut Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan

²⁷ Bakran Hamdani Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, (Yogyakarta: Mizan, 2005), 609.

²⁸ *Ibid.*, 609.

²⁹ *Ibid.*, 612.

biologis, kognitif, dan social emosional.³⁰ Muagman dalam buku Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi:

- a. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³¹

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan Psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.³²

Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat” karena sedang mencari identitasnya.³³ Hal ini karena remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa sering berubah-berubah, mengukur segala sesuatu dengan ukuran sendiri, tidak logis dan pada umumnya memiliki sifat pemberontak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Massa remaja merupakan massa peralihan dari anak-

³⁰ Suraiya IT, *Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), 15.

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 34.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med. Meltasari Tjandasra Edisi Keenam Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 75.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 495.

anak menuju dewasa, ketika anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang dan mereka tidak lagi disebut sebagai anak-anak. Baik dari segi badan, cara berfikir, cara bersikap dan cara dalam bertindak. Akan tetapi juga bukan lah orang dewasa yang telah matang.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock, antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami. Masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masakanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosiperubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupausaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Halini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna

merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, Kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

3. Pengertian Putus Sekolah

Menurut Suparlan, dalam kamus istilah pekerjaan Sosial dijelaskan bahwa anak Putus sekolah adalah anak yang gagal sebelum dapat menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).³⁴ Menurut Ali Imron, menyatakan bahwa sahnya yang dimaksud dengan putus sekolah adalah peserta didik yang keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan dan sebelum dinyatakan sudah lulus atau mendapatkan ijazah dari sekolah. Seseorang yang dapat dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program dari suatu sekolah secara keseluruhan yang berlaku sebagai suatu sistem. Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktu yang telah ditentukan selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.” Dari pendapat tersebut,

³⁴ Suparlan, Y.B, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 89.

berarti bahwa anak yang mengalami putus sekolah adalah anak yang pernah bersekolah namun berhenti saat belum dapat menyelesaikan studinya. Selanjutnya, “Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.”³⁵

4. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor-faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi 2 yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putussekolah dan faktor ekstern yang terdapat dari luar diri remaja yang mengalamiputus sekolah tersebut. Faktor internal dan faktor eksternal penyebab remaja yang mengalami putus sekolah yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remajaitu sendiri yang berawal dari tidak dapat tertib dalam mengikuti pelajaran disekolah, terkesan menganggap bahwa belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dilandasi dengan kesungguhan agar dapat mencerna pelajaran secara baik, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, keadaan disekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah. Sekolah merupakan tempat peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan melewati proses aktivitas pendidikan, jika didalam lingkungan sekolah tidak memiliki rasa nyaman dan aman maka akan berdampak pada proses belajar peserta didik. Salah satunya bisa disebabkan karena adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak terhadap siswa, sehingga siswa

³⁵ Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zukhri, I Ketut Dunia, “Analisis Faktor-faktor peyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013”, *Jurnal Putus Sekolah*, vol. 4, No. 1, (2014), 6. Diakses dari <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1898>

merasa segan untuk melakukan eksplorasi diri pada saat di sekolah.

Keadaan ini memiliki dampak bagi siswa dimana mereka tidak memiliki rasa nyaman saat disekolah predikat galak pada guru dapat membuatsiswa merasa takut kepada guru dan enggan untuk pergi sekolah, rasa minder terhadap lingkungan teman, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Dari pendapat diatas jelaslah bahwa faktor internal yang membuat kegagalan pendidikan remaja salah satunya bersumber pada diri remaja seperti kurang pemahannya tentang tujuan bersekolah, kurang minat dan belajar untuk mempertinggi prestasi, dan masalah saat ia berada di sekolah. Oleh Karena itu, bimbingan dan pengarahan orang tua tentang pentingnya nilai pendidikan sangat diperlukan.³⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal remaja putus sekolah terdiri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain yang dapat mempengaruhi anak untuk putus sekolah:

1) Faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber kasih sayang yang paling utama ketika manusia lahir, bukan hanya menjadi sumber kasihsayang saja namun keluarga juga sebagai sumber utama dalam hal pendidikan. Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh remaja serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, danmendidik remaja agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

³⁶ Desca Thea Purnama. 2014. "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak", *Jurnal S-1*, Vol 2, No. 4, 8. Diakses dari <http://jurnafis.untan.ac.id>

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak acuh terhadap perkembangan belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami dalam belajar anak dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya disekolah. Mungkin saja anak tersebut pintar atau pandai, akan tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang diperoleh, nilai-nilai dalam belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin saja bisa jadi gagal dalam studinya. “Hal ini biasanya terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka”.³⁷

2) Faktor yang bersumber dari ekonomi

Kondisi pada ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Remaja yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya, makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga sangat membutuhkan fasilitas dalam belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku- buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu akan dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup. Jika remaja tersebut hidup dalam keluarga yang kurang mampu atau miskin, maka kebutuhan pokok remaja kurang

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 61.

terpenuhi, akibatnya kesehatan remaja terganggu, sehingga belajar remaja juga terganggu.

Akibat lain bisa saja remaja tersebut selalu dirundung kesedihan sehingga merasa minder dengan temannya yang lain, hal ini dapat mengganggu belajar remaja. “Bahkan mungkin saja remaja harus bekerja sendiri mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal tersebut juga dapat mengganggu proses belajar remaja”. Kelangsungan pendidikan remaja, sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya.

Meskipun tidak selalu remaja dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah Karena harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Akan Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang mampu atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap terjadi remaja yang relatif ketinggalan dalam bidang pendidikan dan tidakjarang pula mereka kemudian terpaksa putus sekolah di tengah jalan Karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anaknya. “Selanjutnya pendidikan dalam operasionalnya tidak bisa dilepaskan dari masalah biaya atau moneter.”³⁸

3) Faktor-faktor yang bersumber dari pergaulan

Faktor yang bersumber dari pergaulan, Karena pengaruh teman sebaya yang mengakibatkan prestasi belajar remaja menjadi rendah. Kebanyakan remaja yang mengalami putus sekolah, saat masih sekolah sering mengalami ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu dalam pergaulan

³⁸ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

dengan teman sebaya seperti kegiatan bermain dengan teman semakin meningkat pesat.

4) Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika remaja untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontra produktif bagi pengembangan pendidikan maka hampir bisa dipastikan bahwa remaja itu akan apatis terhadap arti pentingnya sekolah. Dalam situasi krisis misalnya, dengan cepat akan jadi pembenar bagi keluarga-keluarga yang tidak berpendidikan di desa untuk segera mengeluarkan anaknya dari sekolah atau minimal tidak mendukung anaknya untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Karena pendidikan dianggap bukan lah prioritas yang paling penting.

5) Faktor lokasi

Faktor lokasi atau letak sekolah dan jauhnya jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah. Faktor lokasi pun menjadi suatu hal yang sangat mempengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup dengan pas-pasan dalam keluarganya akan sulit dalam menempuh

perjalanann dari rumahnya menuju sekolah, sedangkan dirumah alat transportasi sangat terbatas.³⁹



³⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 363.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Malang: Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan Ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Bakran Hamdani Adz Dzakiey, *Prophetic Intelegence (Kecerdasan Kenabian)*, Yogyakarta: Mizan 2005.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi,). 4
- Depsos RI, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik dalam Pelayanan*. Jakarta: Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. 2005.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med. Meltasari Tjandasra Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.
- Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, 1 ed*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri. 2019.

- John Dimiyati, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Jonny Purba (Penyunting), *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Masganti, *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung. 1988.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskripsif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group. 2013.
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2017.
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana. 2011.
- Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*. Jambi : PUSAKA. 2017.

- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Stoltz, PG, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (diterjemahkan oleh T Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000.
- Suparlan, Y.B, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Suraiya IT, *Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan*. Jakarta: Departemen Agama. 1985.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004.
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, Cet 8*. Yogyakarta: MedPress. 2009.
- Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial, Cetakan Pertama*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2014.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Cetakan Kelima*. Jakarta: Gunung Agung. 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2019.

Jurnal dan Sumber Ilmiah

- Asminiar, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak". *Jurnal S-1*. Vol 2. No 4.

(UNTAN Pontianak, 2014). Diakses dari <http://jurmafis.untan.ac.id>

Disti Novita, *Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Dwi Nur Rachmah, “Regulasi Diri dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang memiliki Peran Banyak”, *Jurnal Psikologi*, Volume 42, No. 1. (April 2015). Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>

Halimatus Sakdiah, “Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah”, *Jurnal Konseling Religi*. Volume 7, No 2 (Desember 2016). Diakses <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1862>

Muh. Haris Zubaidillah, “Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran”, *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, No. 24, (2017). Diakses dari <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.9>

Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, I Ketut Dunia, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. vol. 4 No. 1. (2014). Diakses dari <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1898>

Nila Khoiru Amaliya, “*Adversity Quotient* dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol 12 no 2 (2017). Diakses dari <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>

Rizky Zahrotin, *Adversity Quotient pada Siswa Broken Home yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29983>

Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*, (Skripsi: IAIN Walisongo, 2012). Diakses dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/135>

Suhaim, "Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam". *Jurnal Dakwah RISALAH*. Vol. 26 No. 4. (2015). Diakses dari <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1277>

Wieda Rif'atil Fikriyyah, "Adversity Quotient pada Mahasiswa Tuna Netra". *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Volume 10, No. 6. (2015). Diakses dari <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.247>

Sumber Internet

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://buk.um.ac.id/wp/content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf>, diakses pada tanggal 9 April 2022.

<https://www.kemsos.go.id/content/Pelayanan-sosial-bina-remaja-psbr> diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.

Sumber Wawancara

Anggi Puspita Dewi Kurnia, Pembimbing di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Bandar, 27 Juli 2022.

IJ, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.

JM, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.

M. Irwan, Pimpinan UPTD PSBR Bandar Lampung, *Wawancara*, 03 Oktober 2022.

NH, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.

NMS, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.

TK, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.

YL, Remaja Putus Sekolah di UPTD PSBR Bandar Lampung, 12 Oktober 2022.